

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 9, No.1, Juni 2023

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 9, No. 1 Juni 2023

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.,M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
- Sekretaris Redaksi** : Nursaripati Risca, S.Pd
- Dewan Redaksi** : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.
Zakiah, SE., Ak
Surya Rahmah Labetubun, S.Kom
- Redaktur Ahli** : Paisal, S.H.
Amir Alboneh, S.Ag
Muhammad Afhan, SE
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si
Muhammad Irfan Syuhudi, S.Sos., M.Si
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. H. Abd. Kadir Ahmad MS.
Dr. H. Norman Said, M.Ag
Dr. Abdul Muhaimin, M.Ed
Dr. H. Barsihan Noor
Dr. Wahyudin Halim
Sitti Arafah, S.Ag., M.A.
- Sekretariat** : Nasri, S.Sos
Husnul, S.Pd
Burhanuddin
Bohari
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun terbit, dan halaman, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

DAFTAR ISI

AHMAD BASO

**SATU ABAD NAHDLATUL ULAMA, SATU ABAD PENGHADIRAN WALI
SONGO: MELACAK AKAR-AKAR PEMIKIRAN KEISLAMAN-KEBANGSAAN
NAHDLATUL ULAMA**

Halaman: 1 -18

ABD. KADIR AHMAD

**AWAL KEBERADAAN NU SULSEL: TRADISI *APPALEMBA KITTAK* DAN PROFIL
PENGURUS MAJELIS KONSUL NU**

Halaman: 19 - 32

SYAMSURIJAL

**MENGINTIP NAHDLATUL ULAMA (NU) DARI TIMUR:
KHITTAH NU DALAM PANDANGAN DAN PENGALAMAN NAHDLIYIN
DI SULAWESI SELATAN**

Halaman: 33 - 53

MUHAMMAD ALWI HS

**KOMBINASI PERAN ULAMA-UMARA DALAM DAKWAH AGH. SANUSI BACO
DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS NAHDLATUL
ULAMA DI INDONESIA TIMUR**

Halaman: 54 - 70

WENDI PURWANTO

**PENAFSIRAN KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF TOKOH NAHDLATUL
ULAMA: ABDUL SOMAD, BAHAUDDIN NURSALIM DAN IDRUS RAMLI
DALAM TAFSIR VERBAL DI MEDIA SOSIAL**

Halaman: 71 - 88

SABARA

PERAN NU SEBAGAI AGEN PERDAMAIAN DI PAPUA

Halaman: 89 - 106

MURSALAT

**NAHDLATUL ULAMA (NU) FEMALE FIGURES IN THE MODERN ERA:
YENNY WAHID'S GAIT AS A WOMAN WARRIOR IN HUMANITY AND PEACE**

Halaman: 107 - 121

MUHAMMAD SURYADI

**NAHDLATUL ULAMA DAN ISU LINGKUNGAN
(KOMITMEN NU MEWUJUDKAN KEADILAN EKOLOGI DAN
SUMBER DAYA ALAM)**

Halaman: 122 - 134

**MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI
MENEMUKAN KEBERAGAMAN AGAMA MELALUI PENGALAMAN
BERINTERAKSI DENGAN ANAK-ANAK MUDA NAHDLIYIN
DI MAKASSAR**

Halaman: 135 - 149

**MUH. SUBAIR
RESISTENSI WARGA NAHDLATUL ULAMA (NU)
TERHADAP WAHABI TAKFIRI**

Halaman: 150 - 167

**SISWOYO ARIS MUNANDAR
PERAN DAN KONTRIBUSI K.H. YAHYA CHOLIL STAQUF DALAM
PEMBANGUNAN ISLAM MODERAT DI INDONESIA DAN DI DUNIA
INTERNASIONAL**

Halaman: 168 - 185

**ANI KURNIAWATI
KIAI HASYIM ASY'ARI : PERJUANGAN MELAWAN PENJAJAH BELANDA**

Halaman: 186 - 191

**IMAM GHOZALI, IMAM HAKIM DAN NAIF ADNAN
KONSEP *SUMELEH* ABDURRAHMAN WAHID DALAM MENGEMBANGKAN
NILAI-NILAI KE-NU-AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEMAJEMUKAN
MASYARAKAT**

Halaman: 192 - 203

**ISRAPIL DAN SYAMSURIAH
PEMETAAN MASJID DI KOTA MAKASSAR :
POTENSI DAN PELUANG LTM NU DALAM MEMAKMURKAN
MASJID DI MAKASSAR**

Halaman: 204 – 213

**HENRI HERMAWAN ADINUGRAHA
NAHDLATUL ULAMA UNIVERSITY IN INDONESIA: ITS ROLE AND CONCRETE
CONTRIBUTION TOWARD CURRENT EDUCATION**

Halaman: 214 - 233

KOMBINASI PERAN ULAMA-UMARA DALAM DAKWAH AGH. SANUSI BACO DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS NAHDLATUL ULAMA DI INDONESIA TIMUR

Muhammad Alwi HS

STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

Email: *muhalwihs2@gmail.com*

Abstrak

Kajian ini membahas tentang kombinasi peran ulama dan umara dalam dakwah AGH. Sanusi Baco, yang darinya dilihat sebagai upaya penguatan moderasi beragama di Indonesia, terutama melalui masjid, pesantren dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Kajian ini menggunakan metode deskripsi-analitis, dengan sumber yang diperoleh secara kolaborasi antara kajian lapangan dan pustaka, serta menggunakan teori reproduksi budaya dari Pierre Bourdieu, yang di dalamnya mencakup habitus, ranah dan modal. Arena merujuk kepada masjid, pesantren dan MUI, habitus merujuk kepada dakwah moderasi beragama, dan modal merujuk kepada keulamaan dan keumaran AGH. Sanusi Baco. Dari sini, kajian ini menyimpulkan bahwa sekalipun AGH. Sanusi Baco bukan berasal dari keturunan ulama atau umara, tetapi ia dapat memadukan peran ulama-umara dalam dakwahnya menyebarkan paham moderasi beragama berbasis Nahdlatul Ulama di Masjid Raya Makassar, Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum, dan MUI Sulawesi Selatan. Kemampuan AGH. Sanusi Baco memadukan peran ulama-umara tersebut menjadikan dirinya sebagai ulama terkemuka, berkharisma, terbuka, dan diteladani oleh banyak ulama dan umara, dari berbagai lini kehidupan. Karena itu, model dakwah demikian perlu dikembangkan, terutama dalam penguatan moderasi beragama secara menyeluruh di Indonesia.

Kata Kunci: *AGH. Sanusi Baco, dakwah, Ulama, Umara, moderasi beragama.*

PENDAHULUAN

Tidak lama setelah AGH. Sanusi Baco wafat, banyak tokoh yang menempatkannya sebagai ulama besar yang penting diteladani model dakwahnya, bahkan disebut *syaiikhul muballigh* (Muhammad dan Suhardi, 2018), termasuk dalam mengembangkan sekaligus menguatkan moderasi beragama. KH. Khaeroni, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Sulawesi Tengah, mengatakan, AGH. Sanusi Baco dapat dijadikan Bapak Moderasi Beragama, minimal di wilayah Sulawesi Selatan. Menurut KH. Khaeroni, ini didasarkan pada keilmuan, sikap, dan keteladanan AGH. Sanusi Baco yang diterima oleh semua kalangan, baik dalam konteks organisasi maupun agama (Ridwan, 2022). Pandangan KH. Khaeroni ini sejalan dengan dakwah AGH. Sanusi Baco yang senantiasa

memadukan status sosial keagamaan dan keorganisasian sekaligus, seperti sebagai Pendiri pondok pesantren Nahdlatul Ulum, Ketua Yayasan Masjid Raya Makassar, Rais Syuriah PWNU Sulawesi Selatan, hingga Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan. Dengan status sosial signifikan tersebut, dakwah AGH. Sanusi Baco penting dikaji sebagai tokoh yang memadukan peran ulama dan umara yang menyebarkan dan menguatkan moderasi beragama.

Upaya penguatan moderasi beragama oleh AGH. Sanusi Baco beriringan dengan upayanya membendung radikalisme melalui aktif memberikan dakwah kepada masyarakat. Di masjid Raya Makassar, misalnya, selain sebagai ketua yayasan masjid tersebut, AGH. Sanusi Baco juga aktif sebagai ulama yang memberi pengajian ceramah, hingga

kaderisasi ulama, yang semuanya sebagai upaya menjaga masyarakat dari radikalisme (Tauhid, 2021). Kepemimpinan dan keaktifannya dalam mengurus model keagamaan yang moderat bertambah efektif dengan kuatnya relasi AGH. Sanusi Baco kepada jaringan keulamaan dan keumaran di Indonesia. Sebagai ulama besar dan kharismatik, relasi keulamaan AGH. Sanusi Baco sangat kuat baik ditingkat lokal seperti MUI Sulawesi selatan maupun nasional seperti di Nadhaltul Ulama. Relasi keumarannya juga kuat seperti kepada DPR, Wali Kota, Bupati, Gubernur hingga presiden RI (lihat Waspada, 2018). Dengan berdasar pada relasinya dengan keulamaan dan keumaran, AGH. Sanusi Baco memiliki modal sosial penting dalam menjalankan dakwahnya kepada masyarakat.

Mengkaji dakwah AGH. Sanusi Baco dalam memadukan peran ulama dan umara signifikan dilakukan karena dakwah seperti ini telah menjadi fenomena dakwah sejak masa awal Islamisasi di Sulawesi Selatan, bahkan di berbagai wilayah Indonesia. Di Sulawesi Selatan misalnya, perpaduan peran ulama dan raja (umara) berhasil melakukan Islamisasi di wilayah Makassar dan Bugis, baik pada tahap penerimaan maupun pengajaran Islam. Pada tahap penerimaan, atas ajakan ulama, raja memeluk Islam berikut rakyatnya. Sementara tahap pengajaran, raja mengajak ulama untuk mengajarkan Islam kepada rakyat (Mattulada, 1976; Akhmar, 2018).

Demikian juga temuan Umma Farida yang menemukan hubungan baik antara ulama (Sunan Kalijaga) dan umara (Sultan Fattah) dalam Islamisasi di Demak pada abad VX M. Dari sini, kajian ini menempatkan AGH. Sanusi Baco sebagai pendakwah di era kontemporer yang memadukan peran keulamaan dan keumaran sekaligus.

Perpaduan peran ulama dan umara telah menjadi isu tersendiri yang dikaji dengan berbagai perspektif. Kajian-kajian yang dimaksud adalah “Refleksi Konflik antara Ulama dan Umara pada Abad ke-19 M: Telaah atas Naskah *Sirajuddin*” (2015)

oleh Fakhriati, “Ulama dan Umara in Government of Indonesia: a Review Relations of Religion and State” (2020) oleh Doli Witro, “Historical Review of Ulama and Umara Relations and Its Implications for Islamic Da’wah” (2021) oleh Mastori, Zenal Arifin, dan Sunardi Bashri Iman, “Ulama, Jawara, dan Umara: Studi tentang Elite Lokal di Banten” (2009) oleh Karomani, “Kolaborasi Dinamis Ulama-Umara dalam Dakwah Islam di Demak” (2015) oleh Umma Farida, “Sinergitas Ulama dan Umara (Artikulasi dalam Penyelesaian Kasus Sara tentang Pemasangan Lafaz Allah pada Ornamen Pohon Natal di Hotel Novita Jambi)” (2019) oleh Bahrul Ulum, “Hubungan Umara dan Ulama dalam Membentuk Kehidupan Sosio-Relijius di Aceh Darussalam Masa Sultan Iskandar Muda” (2016) oleh Gazali, “Peranan Ulama dan Umara dalam Memartabatkan Syariat Islam di Aceh” (2017) oleh Arfriani Maifizar, Kamaruddin M. Said dan Rahimah Embong, dan “Kolaborasi Dakwah Ulama dan Umara dalam Perspektif Islam” (2020) oleh Ahmad Zuhdi dan Ivan Sunata. Namun, dari berbagai kajian tersebut, belum ada yang mengambil satu tokoh sebagai penghubung peran ulama-umara sekaligus. Padahal, banyak tokoh yang dapat dijadikan perpaduan antara peran ulama-umara, sebagaimana AGH. Sanusi Baco.

Sejauh ini, keserjanaan memposisikan AGH. Sanusi Baco sebagai tokoh dakwah. Meski demikian, sekalipun kajian tentang dakwah AGH. Sanusi Baco telah mendapat porsi, tetapi masih sedikit. Sejauh ini, baru satu artikel yang menganalisis model dakwah AGH. Sanusi Baco, yakni tulisan Muammar Tauhid, Firdaus Muhammad, dan Andi Abdul Hamzah yang berjudul “Peran Dakwah Anregurutta Haji Muhammad Sanusi Baco dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan pada Jama’ah Masjid Raya Makassar” (2021). Tetapi kajian tersebut masih berfokus pada satu titik dakwah AGH. Sanusi Baco, yakni di masjid Raya.

Salah satu penulis artikel tersebut, yakni Firdaus Muhammad, menulis tentang AGH. Sanusi Baco yang lebih mengarah kepada tulisan refleksi. Buku Firdaus Muhammad yang dimaksud adalah (1) *Anregurutta: Literasi Ulama Sulselbar* (2017), yang di dalamnya memuat salah satu bab yang membahas AGH. Sanusi Baco, (2) *Setia di Jalan Dakwah: 80 Tahun Dr. AGH. Sanusi Baco, Lc* (2018), yang membahas perjalanan dan dinamika dakwah AGH. Sanusi Baco. Minimnya kajian yang membahas AGH. Sanusi Baco, sehingga kajian ini perlu dilakukan.

Dari sini, kajian ini membahas perpaduan peran ulama dan umara dalam dakwah AGH. Sanusi Baco, yang darinya menjadi landasan terhadap penguatan moderasi beragama di Indonesia. Lebih jauh, kajian ini juga sebagai bentuk tindak lanjut dari gagasan dan gerakan moderasi beragama yang dicanangkan oleh pemerintah, yang dimonitori oleh Menteri Agama. Lukman Hakim Saefuddin, menteri Agama RI 2014-2019, menyuarakan gagasan moderasi beragama mesti menjadi gerakan dan komitmen bersama bagi umat beragama di Indonesia (Saefuddin, 2018 dan 2019). Gagasan ini diteruskan menteri Agama selanjutnya, yakni Fachrul Razi (2019-2020) dan Yaqut Cholil Qoumas (2020-sekarang). Dengan demikian, kajian ini menganalisis sejauh mana AGH. Sanusi Baco sebagai tokoh yang diterima oleh berbagai kalangan serta sebagai pendakwah dapat mewarisi model dakwah para pendakwah Islam awal di era kontemporer dan menguatkan peran ulama dan umara dalam penyebaran moderasi beragama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pertanyaan yang hendak dijawab dalam kajian ini adalah bagaimana peran keulamaan dan keumaran dalam dakwah AGH. Sanusi Baco sebagai strategi penguatan moderasi beragama di Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kajian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode

deskripsi-analitis terhadap sumber-sumber kolaborasi lapangan dan pustaka. Dalam artian bahwa sumber lapangan dan pustaka menjadi sumber primer apabila dua jenis sumber tersebut diambil langsung dari observasi dan dokumentasi dakwah AGH. Sanusi Baco (baik lisan maupun tulisan) dan wawancara dari pihak masjid Raya Makassar, Pondok Pesantren Nahdlatul, dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sul-Sel. Sementara sumber sekunder apabila sumber lapangan dan pustaka diambil dari tulisan-tulisan: buku, artikel jurnal, dan website, dari pihak lainnya yang tidak terhubung langsung, tetapi ia membahas tentang dakwah AGH. Sanusi Baco. Kajian ini menggunakan pendekatan sosio-historis. Saat yang sama, kajian ini mengelaborasi sejarah dakwah pada islamisasi awal di Indonesia, terutama Sulawesi Selatan, sebagai argumentasi historis untuk menemukan posisi dakwah AGH. Sanusi Baco dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia.

PEMBAHASAN

AGH. Dr. (Hc) Muhammad Sanusi Baco, Lc dilahirkan di Maros pada 4 April 1937. AGH. Sanusi Baco merupakan putra kedua dari enam bersaudara dari pasangan Baco daeng Naba dan Besse daeng Ratu. Ayahnya bekerja sebagai petani dan ibunya adalah Ibu Rumah Tangga. Nama Baco diambil dari nama ayahnya. AGH. Sanusi Baco menikah pada 1968 dengan Siti Aminah, yang darinya lahir tujuh anak: Muhammad Irfan Sanusi, Muhammad Afief Sanusi, Muhammad Tabsyir Sanusi, Muhammad Imam Syafi'i, St. Wardah Sanusi, Nur Taufiq Sanusi, dan Ahmad Azhar Sanusi. AGH. Sanusi Baco memulai jenjang intelektualnya di Sekolah Rakyat (SR) (1945-1948) dan *Vervolk School* (1948-1949) di Maros.

Setelah itu, atas permintaan ayahnya, AGH. Sanusi Baco melanjutkan studinya di Makassar, tepatnya di Pondok Pesantren Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) Galesong Baru (1949-1950). Setahun kemudian, AGH. Sanusi Baco pindah dan

lanjut di Pondok Pesantren Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) Mangkoso pada jenjang Madrasah I'dadiyah, Tsanawiyah dan Aliyah (1950-1958). Selesai di DDI Mangkoso, lanjut ke jenjang perkuliahan (S1) di Fakultas Syariah Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar, dan mendapatkan gelar Sarjana Muda (BA) (1958-1960). Setelah itu, melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Kairo-Mesir atas beasiswa yang diberikannya oleh Menteri Agama (1963-1967).

Dalam jenjang intelektualnya di atas, serta berbagai pengalaman intelektual di luar pendidikan formalnya, AGH. Sanusi Baco menjalin hubungan guru-murid dengan ulama-ulama terkemuka. Saat belajar di Pondok Pesantren DDI Galesong Baru, AGH. Sanusi Baco belajar langsung kepada AGH. Amin Natsir, ulama terkemuka di Makassar. Keilmuan ulama AGH. Amin Natsir dapat ditelusuri ke AGH. Abdurrahman Matammeng sebagai pimpinan pondok pesantren tersebut. Di Pondok Pesantren DDI Mangkoso, AGH. Sanusi Baco belajar kepada beberapa ulama besar di Bugis, di antaranya AGH. Abdurrahman Ambo Dalle dan AGH. Amberi Said, yang keduanya merupakan pimpinan pondok pesantren DDI Mangkoso, serta murid langsung dari AGH. Muhammad As'ad Al-Bugisi, pendiri Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI [sekarang Pondok Pesantren As'adiyah]) Sengkang. Dan, masih banyak lagi ulama terkemuka lainnya yang menjadi guru AGH. Sanusi Baco, seperti Syekh Abdul Halim Mahmud, Syekh Muhammad Al-Bahy, Syekh Mutawalli Sya'rawi, KH. Abd. Rasyid, KH. Syuaib Magga, KH. Hamzah. Dari sini, paling tidak, dapat dipahami bahwa jejak intelektual sekaligus geneologi pengetahuan AGH. Sanusi Baco terhubung dari ulama terkemuka di Indonesia dan di negara timur tengah.

Semasa hidupnya, AGH. Sanusi Baco banyak menempati jabatan penting, baik pada konteks lokal maupun nasional. Adapun jabatan-jabatan penting tersebut di

antara yang utama adalah Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, Ketua Umum Yayasan Masjid Raya Makassar, Rais Syuriah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Sulawesi Selatan, Perintis Yayasan Universitas Al-Ghazali (sekarang Universitas Islam Makassar), Mustasyar Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), Pengurus Besar Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) Mangkoso, Perintis Pendidikan Kader Ulama di Masjid Raya. Pendiri dan Pimpinan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Maros, Direktur Pondok Pesantren IMMIM Putra Makassar, Direktur Pesantren Pondok Pesantren Madinah.

Hampir seluruh jabatan yang diembannya dipegang hingga AGH. Sanusi Baco wafat pada hari Sabtu, 15 Mei 2021, seperti Ketua MUI Sulawesi Selatan (sejak 2006), Ketua Yayasan Masjid Raya, Rais Syuriah PWNU (sejak 1998), Mustasyar PBNU (2015-2020) dan lainnya. Berbagai jabatan penting tersebut kemudian menjadi konteks perjalanan dakwah AGH. Sanusi Baco dari kanca lokal hingga nasional.

Konteks dakwah AGH. Sanusi Baco sebenarnya telah muncul semenjak ia masih menjadi santri di Pondok Pesantren DDI Mangkoso. Firdaus Muhammad mengatakan bahwa AGH. Sanusi Baco telah pandai berdakwah ke masyarakat sejak masih di pesantren DDI Mangkoso, bahkan telah mengajar dan berdakwah di masjid-masjid Makassar (Muhammad dan Suhardi, 2018). Semakin bertambah perjalanan dakwahnya, semakin besar juga pengaruh AGH. Sanusi Baco kepada berbagai kalangan, mulai dari masyarakat awam hingga pejabat dan ulama terkemuka di Indonesia.

Hal ini tergambar dalam buku yang dieditori Waspada yang berjudul *Anregurutta Sanusi Baco: Dinamika Dakwah dalam Apresiasi Lintas Tokoh* (2018), ada sekitar 50 tokoh menjadi saksi hidup tentang pengaruh dan keteladanan AGH. Sanusi Baco terhadap berbagai lini kehidupan masyarakat di Indonesia, seperti lini lintas agama, ekonomi, gender, dan

media. Pada ranah nasional, AGH. Sanusi Baco telah meraih berbagai penghargaan intelektual-dakwahnya, mulai dari mendapat gelar Doktor *Honoris Causa* (Dr. H.C.) dari UIN Alauddin Makassar pada 20 Desember 2012, “Pria Inspiratif” dari Forum Pemimpin Perempuan Makassar (FPPM) pada 15 Maret 2020, hingga “Ikon Prestasi Pancasila Tahun 2020” dari Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) pada 23 Agustus 2020.

Ulama dan Umara ‘Pendamping’ AGH. Sanusi Baco: Sebuah Jaringan Dakwah

Pembahasan sebelumnya telah dikemukakan mengenai konteks intelektual-dakwah AGH. Sanusi Baco sebagai konteks awal untuk memahami perjalanannya dalam membangun modal sosial di masyarakat Indonesia. Dalam perjalanan tersebut kemudian menghasilkan relasi yang kuat antara AGH. Sanusi Baco dengan berbagai ulama dan umara, baik pada tataran lokal di Sulawesi Selatan maupun nasional di Indonesia. Karena itu, bagian ini akan mengeksplorasi lebih jauh mengenai berbagai ulama dan umara yang berinteraksi akrab dengan AGH. Sanusi Baco. Interaksi tersebut pada bagian ini akan disebut sebagai pendampingan, yakni ulama dan umara yang mendampingi perjalanan dakwah AGH. Sanusi Baco. Lebih jauh, pendampingan tersebut dapat ditelusuri sejak masa kecil hingga wafat. Secara spesifik, yang dimaksud pendamping di sini adalah mereka yang saat itu dan saat ini menjadi ulama terkemuka dan/atau umara, yang keduanya menjadi saksi perjalanan dakwah AGH. Sanusi Baco. Dalam konteks ini, masa kecil yang dimaksud adalah sejak AGH. Sanusi Baco belajar di Pondok Pesantren DDI Galesong Baru, Makassar.

Dari sisi ulama, AGH. Sanusi Baco belajar langsung dengan AGH. Amin Natsir. Setelah di pondok pesantren DDI Galesong, AGH. Sanusi Baco berinteraksi secara intelektual-dakwah dengan AGH. Abdurrahman Ambo Dalleh dan AGH. Amberi Said sebagai pendiri dan pimpinan

DDI Mangkoso. Selesai di DDI Mangkoso, AGH. Sanusi Baco kuliah dan diajar oleh AGH. Abdurrahman Matammeng di UMI Makassar di bawah kepemimpinan AGH. Abdurrahman Shihab. Setelah itu, AGH. Sanusi Baco melanjutkan studinya di Al-Azhar yang saat itu dipertemukan dengan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan KH. Mustafa Bisri (Gus Mus). Di kampus Al-Azhar, AGH. Sanusi Baco belajar kepada ulama terkemuka dunia seperti misalnya Syekh Abdul Halim Mahmud, Syekh Muhammad Al-Bahy dan Syekh Mutawalli Sya’rawi (Muhammad, 2017).

Di luar perjalanan intelektualnya di atas, AGH. Sanusi Baco juga banyak berinteraksi dengan ulama lainnya, seperti ketika menjadi pengajar di STAI As’adiyah Sengkang pada masa kepemimpinan AGH. Muhammad Yunus Martan, yang saat itu mengajar AGH. Nasaruddin Umar. Ketika AGH. Sanusi Baco hendak menikah, AGH. Ali Yafie dan AGH. Muhyiddin yang mewakili lamarannya kepada keluarga Siti Aminah. Ketika AGH. Sanusi Baco hendak membangun gedung kantor Nahdlatul Ulama di Makassar, ia meminta AGH. Muhammad Quraish Shihab untuk menulis surat permohonan bantuan yang ditujukan kepada Kerajaan Arab Saudi.

Di organisasi Nahdlatul Ulama, AGH. Sanusi Baco tentu banyak berinteraksi ulama terkemuka lainnya, baik di kanca lokal maupun nasional, seperti KH. Muhammad Harisah, AGH. Farid Wajedi, Gus Dur, Gus Mus, KH. Ma’ruf Amin, KH. Sahal Mahfudh, KH. Hasyim Muzadi, KH. Said Agil Siradj, dan lainnya. Selain dalam konteks Islam, AGH. Sanusi Baco juga didampingi dakwahnya dari ulama atau pemuka agama lain, seperti Nyoman Suartha (Ketua Peruma Walaka Parisada Hindu Dharma Indonesia [PHDI] Sulawesi Selatan), Ishak Ngeljaratan (Cendekiawan Katolik), Ferdy Sutono (Ketua Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia Sulawesi Selatan), dan lainnya.

Sementara dari sisi umara, Haji Kalla merupakan umara, terutama sebagai tokoh ekonomi di Sulawesi, yang sangat

dekat mendampingi dakwah AGH. Sanusi Baco. Setiap langkah besar dalam dakwah AGH. Sanusi Baco didampingi oleh Haji Kalla, mulai dari awal berdakwah dan menetap di Masjid Raya Makassar, mendirikan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum, dan lainnya. Selain itu, Muhammad Jusuf Kalla, anak Haji Kalla dan Wakil Presiden RI pada 2004-2009 dan 2014-2019 serta Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) pada 2012-2022, melanjutkan ayahnya yang juga sangat membantu dakwah AGH. Sanusi Baco sehingga disebut sebagai sahabatnya. Tokoh umara lainnya juga banyak yang mendampingi dakwah AGH. Sanusi Baco, mulai dari anggota dan ketua DPR seperti Tamsil Linrung, M. Roem, anggota DPD seperti Abdul Aziz Qahhar Mudzakkar, gubernur Sulawesi Selatan seperti Zainal Basri Palaguna, M. Amin Syam, Syahrul Yasin Limpo, dan Nurdin Abdullah, KH. Ma'rif Amin sebagai wakil Presiden, hingga tingkat presiden seperti Gus Dur (yang juga sahabatnya), Susilo Bambang Yudhoyono, dan Joko Widodo.

Pengungkapan kehadiran para ulama dan umara di atas signifikan terutama untuk menunjukkan bahwa jejak dakwah AGH. Sanusi Baco tidak seperti banyak ulama terkemuka di Indonesia. Dalam konteks ini, sekalipun AGH. Sanusi Baco berasal dari keluarga sederhana: ayahnya seorang petani dan ibunya seorang Ibu rumah tangga, bukan seorang tokoh ulama dan umara, tetapi ia berhasil membangun relasi yang kuat dengan banyak ulama dan umara terkemuka, yang memiliki status sosial yang tinggi dan kuat di masyarakat Indonesia.

Hal ini mengindikasikan, bahwa perjalanan Intelektual hingga dakwah AGH. Sanusi Baco memberi kepercayaan kepada para ulama dan umara tersebut, yang karena itu pula berhasil menjadikan dirinya sebagai ulama terkemuka di Indonesia. Sementara itu, banyak ulama terkemuka di Indonesia yang memang sejak awal, terlepas dari sisi keilmuan, telah didukung oleh status sosial dan

keturunannya. Misalnya, AGH. Muhammad As'ad Al-Bugisi adalah seorang ulama terkemuka dari Bugis yang keberhasilan dakwahnya, selain karena intelektualnya yang tinggi, dipengaruhi oleh keluarganya yang memang saat itu memiliki status sosial yang tinggi sebagai ulama di Bugis, misalnya ayahnya (Syekh H. Abd. Rasyid), kakeknya (Guru Terru), kakek buyutnya (Imam Pute), serta saudara iparnya (AGH. Ambo Emme) (Sabit, 2012; Dahlan, 2015).

Lebih jauh, kebesaran sebagai ulama sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga, sebagaimana terjadi oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang merupakan anak dari KH. Wahid Hasyim, dan cucu KH. Hasyim Asy'ari, Mustofa Bisri (Gus Mus) adalah anak dari KH. Bisri Mustofa, bahkan ulama paling terkemuka di Jawa seperti KH. Maimun Zubair merupakan anak dari ulama besar bernama KH. Zubair Dahlan yang silsilah keturunannya sampai ke Sunan Giri, dan ulama paling terkemuka di Madura seperti KH. Kholil Al-Bangkalani merupakan anak dari KH. Abdul Lathif yang turunan Sunan Gunung Jati. Bahkan, di Jawa dan Madura, pengaruh silsilah keluarga berperan penting, jika enggan mengatakan salah satu syarat seseorang dapat menjadi dan meraih gelar keulamaan (baca Dhofier, 2011; Pribadi, 2018; dan Sila, 2019).

Dari sini, posisi AGH. Sanusi Baco yang menjadi ulama terkemuka menggeser pandangan bahwa gelar keulamaan sangat dipengaruhi oleh faktor kekeluargaan (*nashab*). Selain itu, hal ini juga menggugurkan pandangan KH. Said Agil Siradj, ketika memuji KH. Maemun Zubair, mengatakan bahwa seorang ulama (kiai) yang berketurunan dan menghasilkan generasi ulama dapat diposisikan sebagai *khairun nas* (HS, 2020). Dalam hal ini, sekalipun AGH. Sanusi Baco bukan dari keturunan ulama, tetapi ia mendapat posisi *khairun nas*. Bahkan, banyak tokoh umara dan umara memberinya apresiasi, seperti KH. Ali Yafie menilainya sebagai ulama berkharisma yang rendah hati, berbicara

secara lembut, serta pandai mengola kata (Yafie, 2018). Mansur Ramly menyebutnya sebagai *the King of Ulama* karena keaktifan berdakwah di berbagai tempat, dan bahasanya yang mudah dipahami oleh semua kalangan (Ramly, 2018). Dengan demikian, posisi dakwah AGH. Sanusi Baco sangat signifikan bagi kalangan ulama dan umara, dan tentunya masyarakat Indonesia. Karena itu, bagian selanjutnya akan diungkap secara spesifik peran ulama dan umara di atas dalam dakwah AGH. Sanusi Baco, yang secara spesifik berfokus dakwahnya di masjid, pesantren dan MUI.

Masjid, Pesantren, dan MUI dalam Dakwah AGH. Sanusi Baco

Pembahasan sebelumnya telah diungkap mengenai banyaknya tokoh ulama dan umara yang mendampingi perjalanan dakwah AGH. Sanusi Baco yang kemudian berhasil membentuk dirinya sebagai ulama terkemuka. Banyaknya pendamping AGH. Sanusi Baco tersebut menjadi modal sosial tersendiri dalam melancarkan dakwahnya, sebagaimana dilakukannya di masjid, pesantren, dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan. Tiga tempat tersebut menjadi ranah atau arena dakwah yang senantiasa menjadi perhatian AGH. Sanusi Baco kepada masyarakat. Di dalam prolog bukunya, *Sehimpun Kisah dan Hikmah* (2018), AGH. Sanusi Baco secara jelas mengatakan bahwa masjid, pesantren dan MUI, yakni Masjid Raya Makassar, Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum, dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan.

Tiga tempat ini menjadi tempat dakwah sepanjang hidup AGH. Sanusi Baco, yang dimulai dari masjid. Lebih jauh, masjid, pesantren, dan MUI merupakan pusat, dan karena itu menjadi tempat paling strategis, membangun dan mendidik paham keagamaan masyarakat di Indonesia, termasuk di Bugis-Makassar. Seperti terungkap di atas bahwa tujuan utama pengabdian AGH. Sanusi Baco di masjid, pesantren dan MUI adalah agar umat dapat diselamatkan. Ungkapan 'diselamatkan'

tersebut dapat dipahami sebagai upaya menjaga masyarakat dari paham keagamaan yang radikal. Paham ini dapat dilandasi dengan posisi keagamaan AGH. Sanusi Baco, yakni Nahdlatul Ulama yang menantang dan berupaya agar umat terlepas dari radikalisme (Tauhid, 2021; Muhammad dan Suhardi, 2018). Dengan kata lain, tiga tempat tersebut menjadi ranah AGH. Sanusi Baco menyebarkan dan menguatkan paham Nahdlatul Ulama sebagai paham yang dapat menyelamatkan masyarakat.

Perjalanan dakwah di Masjid Raya Makassar, masjid kedua terbesar di Makassar setelah masjid Al-Markas Al-Islami, diawali dengan ajakan Haji Kalla, ayah Jusuf Kalla dan pelopor berdiri sekaligus bendahara masjid tersebut, agar AGH. Sanusi Baco, yang baru kembali dari Al-Azhar Mesir, untuk tinggal di komplek dan aktif berdakwah dan Imam di Masjid Raya Makassar pada 1967. Saat itu (dan mungkin saat ini juga), seseorang yang belajar di Al-Azhar Mesir, atau di Timur Tengah secara umum, mendapat porsi status sosial yang lebih tinggi dari orang yang belajar di dalam negeri (lihat Azra, 1998).

Sekembali AGH. Sanusi Baco dari mesir dengan gelar *Lc*-nya, dengan cepat diangkat sebagai pendakwah di masjid terkemuka di Makassar tersebut. Dalam kesuksesan dakwah AGH. Sanusi Baco, peran ulama seperti AGH. Farid Wajedi, dan umara seperti Jusuf Kalla dan pemerintah setempat sangat membantu. Hingga wafat, AGH. Sanusi Baco tidak hanya tampil sebagai Ketua Yayasan yang hanya mengatur secara struktural semata, tetapi ikut berdakwah dalam banyak kegiatan seperti Isra' Mi'raj dan Maulid, Tahun Baru Hijriah, Pendidikan Kader Ulama (PKU), dan pengajian rutin selesai Maghrib yang saat ini juga telah disiarkan di media sosial, seperti di laman facebook @Barakkana Gurutta Channel.

Di tengah membangun dan mengembangkan didikannya kepada masyarakat di Masjid Raya Makassar,

AGH. Sanusi Baco mendirikan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum di Kabupaten Maros pada tahun 2001. Berdirinya pesantren ini tidak lepas dari dorongan dan bantuan Jusuf Kalla yang saat itu menjabat Wakil Presiden RI, Zainal Basri Palaguna selaku Gubernur Sulawesi Selatan, dan Bupati Maros. Saat itu, AGH. Sanusi Baco dan Jusuf Kalla berniat dan berkomitmen memperbaiki akhlak masyarakat, terutama kalangan remaja, melalui pesantren. Niat ini didukung oleh Zainal Basri Palaguna dan Bupati Maros (Muhammad dan Suhardi, 2018). Di pesantren ini, banyak bangunan wakaf dari kalangan umara, seperti Masjid Rabiah Al-Adawiyah dari M. Sattar Taba, Aula Palaguna dari Zainal Basri Palaguna, Auditorium Syahrul Yasin Limpo, Asrama Tahfidz dari Jusuf Kalla, dan beberapa bangunan lainnya. Hal ini menunjukkan signifikansinya peran umara pada dakwah AGH. Sanusi Baco melalui pesantren, bahkan memperbaiki akhlak, berilmu tentang Islam sesuai perkembangan zaman menjadi bagian visi pesantren ini (website resmi Pon-Pes Nahdlatul Ulum, 2022). Sebenarnya, AGH. Sanusi Baco juga menjadi petinggi (dan karena itu berpengaruh) di beberapa pesantren seperti sebagai pengurus besar di DDI, Direktur di pesantren IMMIM Makassar dan di Pesantren Pondok Madinah. Namun, sebagai pesantren yang didirikan langsung olehnya, pesantren Nahdlatul Ulum dapat disebut mewakili pusat dakwah AGH. Sanusi Baco.

Sekitar lima tahun setelah mendirikan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum, sejak 2006, AGH. Sanusi Baco mendapat amanah menjadi Ketua MUI Sulawesi Selatan. Melalui jabatan ini, otoritas dakwah AGH. Sanusi Baco semakin menemukan eksistensinya, minimal, di wilayah Sulawesi Selatan. Eksistensi dakwah tersebut diperkuat dengan lokasi kantor MUI yang terdapat di Masjid Raya Makassar, terlebih jabatan AGH. Sanusi Baco dijalankan hingga wafat, yakni 15 tahun. Selama menjadi ketua MUI, interaksi AGH. Sanusi Baco

semakin kuat dengan para ulama dan umara, baik ditingkat lokal maupun nasional, bahkan pada masa jabatan ini juga bertemu dengan Presiden SBY dan Jokowi.

Hal ini menunjukkan, bahwa AGH. Sanusi Baco dapat merepresentasikan MUI sebagai penghubung ulama dan umara (Hamzah, 2017). Dalam konteks ini, Jusuf Kalla menilainya sebagai ulama yang memiliki pengetahuan luas dan sikap luwes, sehingga dapat menjadi Ketua Ulama seperti di MUI dan NU Sulawesi Selatan (Kalla, 2018). Kebesaran keulamaan AGH. Sanusi Baco, barangkali, sesuai ungkapan yang sering disampaikan bahwa “Wahai Sanusi, hiduplah untuk waqafkan dirimu kepada umat” (Muhammad dan Suhardi, 2018). Sehingga, AGH. Sanusi Baco dapat mencapai pengabdianya kepada umat di majelis tertinggi ini hingga wafat.

Kedudukan Masjid Raya Makassar, Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum, dan MUI Sulawesi Selatan dapat dilihat sebagai basis dakwah berdasarkan cakupan wilayah dan eksistensi fungsinya. Dari sisi wilayah, melalui Masjid Raya Makassar, dakwah AGH. Sanusi Baco mengindikasikan adanya penyebaran dakwah kepada masyarakat di pusat perkotaan, kemudian berkembang ke wilayah lainnya, yakni Kabupaten Maros, melalui pondok pesantren Nahdlatul Ulum. Puncaknya adalah dakwah yang dilakukan melalui MUI yang mencakup seluruh wilayah di Sulawesi Selatan, wilayah berbahasa Makassar dan Bugis. Sementara dari sisi eksistensi fungsi, melalui Masjid Raya Makassar, dakwah AGH. Sanusi Baco mengindikasikan adanya pemanfaatan pusat ibadah umat Islam sebagai pusat pengontrolan paham keagamaan.

Melalui Pesantren Nahdlatul Ulum, diindikasikan pemanfaatan instansi pendidikan keagamaan sebagai tempat paling tepat dalam mendidik akhlak dan keilmuan umat Islam di Sulawesi Selatan. Melalui MUI, diindikasikan penggunaan otoritas pemerintah di ranah keulamaan (keagamaan) memperkuat penerapan

model paham keagamaan AGH. Sanusi Baco kepada masyarakat Sulawesi Selatan.

Cakupan wilayah dan eksistensi dakwah AGH. Sanusi Baco di atas mengindikasikan perluasan dan kuatnya eksistensi paham keagamaan Nahdlatul Ulama di Sulawesi Selatan. Sebagai ulama yang mengabdikan hidupnya sebagai penggerak Ormas Nahdlatul Ulama, dakwah AGH. Sanusi Baco dapat disebut sebagai upaya membumisasikan ideologi hingga tradisi-tradisi keagamaan Nahdlatul Ulama melalui masjid, pesantren dan MUI. Hal ini mengacu kepada jabatan yang dimiliki serta peran ulama dan umara didampingnya yang memberi keleluasaan bagi dakwah AGH. Sanusi Baco. Sehingga, di Masjid Raya Makassar, pesantren Nahdlatul Ulama, dan MUI, eksistensi ajaran atau tradisi keagamaan khas Nahdlatul Ulama bertahan dan berkembang seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Yasinan, Barazanji, zikir bersama, dan lainnya (Fattah, 2006).

Lebih jauh, tidak hanya kegiatan atau tradisi-tradisi yang bersimbol khas Nahdlatul Ulama yang sangat kental dalam jejak dakwahnya, sikap dan kepribadian AGH. Sanusi Baco dikenal sangat kental sebagai ulama Nahdlatul Ulama, yang senantiasa bersikap *tasamuh*, tidak membeda-bedakan, rendah hati, dalam dakwah *bil lisan* dan *bil hal* (Muhammad dan Suhardi, 2018).

Eksplorasi Dakwah AGH. Sanusi Baco atas Pengajaran Islam di Indonesia

Pembahasan sebelumnya telah dikemukakan masjid, pesantren, dan MUI sebagai arenah dakwah AGH. Sanusi Baco. Tiga tempat tersebut dapat dirujuk kepada tempat-tempat strategis dakwah yang dilakukan oleh para penyebar Islam awal di Indonesia. Di Sulawesi Selatan misalnya, masjid menjadi simbol dakwah Islam yang bahkan telah didirikan sebelum penyebaran Islam dilakukan, sebagaimana masjid didirikan di Somba Opu, Ibu Kota Kerajaan Gowa-Tallo (Poelinggomang, 2015; Pelras, 2006). Setelah Islamisasi menyebar luas,

pesantren (dahulu dikenal Madrasah) menjadi pilihan sebagai tempat pendalaman pendidikan keagamaan, sebagaimana pertama kali dibangun Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) oleh AGH. Muhammad As'ad Al-Bugisi di Sengkang Wajo (Pasanreseng, 1992).

Pada perkembangannya, lahirnya banyak ulama dari berbagai kalangan dan wilayah, yang darinya menghendaki adanya wadah agar para ulama dapat saling bermusyawarah, sebagaimana tertuang dalam "Piagam Berdirinya MUI" (Komisi Informasi dan Komunikasi MUI, 2022). Hingga kini, tiga tempat tersebut masih relevan dan memiliki otoritas yang tinggi dalam merujuk model beragama Islam di Indonesia. Karena itu, bagian ini berupaya mengeksplorasi dakwah AGH. Sanusi Baco dalam penyebaran Islam melalui tiga tempat tersebut.

Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa masjid Raya Makassar menjadi tempat dakwah AGH. Sanusi Baco, yang juga merupakan masjid terbesar kedua di Makassar, sehingga menunjukkan besarnya pengaruh masjid ini kepada masyarakat Islam. Kebesaran masjid tersebut beriringan dengan keyakinan umat Islam yang memposisikan masjid sebagai tempat termulia, sehingga memakmurkannya juga merupakan kemuliaan, baik secara teologis maupun sosial.

Di Indonesia, perhatian pemerintah terhadap masjid terus dilakukan, tidak hanya dalam bentuk pembangunannya di berbagai daerah tetapi juga berbagai kegiatan atau fungsinya. Jusuf Kalla selaku Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia mengatakan bahwa masjid dan mushollah di Indonesia mencapai jumlah terbanyak di dunia, yakni sekitar 800.000 (Aprionis, 2022), di mana masjid raya di Indonesia telah berjumlah 33 masjid (Sistem Informasi Masjid, 2022). Demikian juga fungsi masjid yang juga terus mengalami perkembangan, baik ibadah maupun pembinaan sosial bagi umat seperti dari sisi wisata, ekonomi, seni dan lainnya (lihat Maulany, 2015; Nata, 2021; Saputra dkk,

2017 dan lainnya). Besarnya perhatian dan fungsi atasnya mengantarkan kedudukan Imam dan Ulama Masjid senantiasa menjadi rujukan penting bagi masyarakat (Robinson, 2020).

Informasi di atas mengindikasikan bahwa kerjasama atau perpaduan peran ulama dan umara sangat kuat dalam mengembangkan dakwah di masjid, yang telah berlangsung sejak Islamisasi awal di Indonesia. Seperti diungkap dalam pendahuluan bahwa pengajaran Islam oleh ulama di Sulawesi Selatan adalah atas inisiatif raja-raja saat itu, yang di antaranya menjadikan masjid sebagai tempat ibadah dan dakwah Islam, sebagaimana misalnya dilakukan oleh Arung Matoa ke-40 di Wajo (Ilham, 2017). Di Demak, Sunan Kalijaga bersama walisongo lainnya bekerja sama dengan Kerajaan Demak melancarkan dakwah Islam kepada masyarakatnya melalui masjid, yang kemudian dikenal masjid Agung Demak (Susilo dan Wulansari, 2019).

Di Kudus, dakwah Sunan Kudus yang diwarnai kebudayaan Jawa menghasilkan masjid Al-Aqsa Manarat Qudus yang hingga saat ini dijaga bahkan menjadi cagar budaya ini oleh pemerintah Jawa Tengah (Kharis, 2020). Dengan demikian, dakwah Islam melalui masjid yang dilakukan oleh AGH. Sanusi Baco yang didampingi oleh umara setempat seperti Wali Kota Makassar dan Gubernur Sulsel, bahkan nasional seperti Jusuf Kalla, memiliki akar sejarah yang kuat tentang sejarah dakwah Islam pada era Islamisasi awal di Indonesia, bahkan AGH. Sanusi Baco disebut sebagai pelanjut jejak dakwah Dato' ri Bandang, penyebar Islam awal di Sulawesi Selatan dan murid Sunan Giri (Ecip, 2018).

Tempat berdakwah AGH. Sanusi Baco adalah di pesantren, yakni Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum. Sama seperti masjid, pesantren juga memiliki akar sejarah yang kuat sebagai tempat pendidikan agama tertua dan khas (*indigenous*) di Indonesia (lihat Ziemek, 1986; Dhofier, 1982). Hamdan mengatakan

bahwa sebagai lembaga dengan keislaman dan keindonesiaan yang khas, pesantren senantiasa menjaga nilai-nilai kenusantaraan, bergerak maju, dan beradaptasi dengan perkembangan zaman (Hamdan, 2020).

Pandangan Hamdan tersebut senada perkembangan Pesantren Nahdlatul Ulama, terutama dalam konteks mengamalkan ajaran Islam sesuai perkembangan zaman (HS, 2019). Lebih jauh, informasi dari Pangkalan Data Pondok Pesantren menyebutkan bahwa hingga tahun 2021, tercatat 27.722 pesantren dari seluruh daerah di Indonesia. Pesantren-pesantren di Indonesia berada di bawah naungan beberapa Ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, PERSIS, DDI, As'adiyah, dan lainnya. Dalam konteks ini, sekalipun AGH. Sanusi Baco merupakan alumni dan hampir seluruh pengasuh di pesantren ini dari pesantren DDI Mangkoso, tetapi ia berkiblat pada organisasi Nahdlatul Ulama, bukan DDI.

Ini menunjukkan pengaruh yang kuat dari pergaulan AGH. Sanusi Baco dengan Gus Dur dan Gus Mus, selain karena memang sudah aktif di PBNU. Di bawah naungan Nahdlatul Ulama, yang menunjukkan bahwa pesantren tersebut ikut mengembangkan ideologi dan tradisi-tradisi keagamaan di dalamnya merujuk kepada Ormas terbesar di dunia tersebut.

Mengenai fungsinya, pesantren sebagai wadah pendidikan sekaligus dakwah Islam telah dimulai beriringan dengan proses Islamisasi di Indonesia. Bahkan, Syekh Maulana Malik Ibrahim dikabarkan telah membangun pesantren sejak dakwah Islamisasi yang dilakukannya sekitar abad 16 (Ismail, 2002).

Sebagai pesantren yang merepresentasikan paham keagamaan Nahdlatul Ulama, pesantren Nahdlatul Ulum mengajarkan materi-materi yang berhaluan *Ahlussunnah wal Jam'ah* bermazhab Syafi'i. Merujuk kepada pemetaan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengenai materi pesantren, yakni tafsir, hadis, fiqh, akhlak, dan tasawuf (Wahid,

2007), kitab-kitab yang dipelajari di pesantren Nahdlatul Ulum di antaranya adalah *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin Al-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli. Kitab hadis yang diajarkan adalah *Riyadhushshalihin*, Abu Zakariyah Yahya bin Syaraf Al-Nawawi. Kitab fiqh yang diajarkan adalah *fathul Qarib* karya Ibnu Qasim Al-Ghazi. Kitab tasawuf yang diajarkan adalah *Maraqil 'Ubudiyah* karya Nawawi Al-Bantani. Kitab akhlak yang diajarkan adalah *Mauidzatul Mu'minin* karya Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi (Observasi dan Wawancara bersama Ilyas, 25 Februari 2022). Kitab-kitab ini juga ditemui di pesantren-pesantren di Jawa (lihat Bruenessen, 1995). Semua ini menunjukkan dakwah AGH. Sanusi Baco melalui pesantren menjadi bagian yang tak terpisahkan dari signifikansi pengajaran Islam di Indonesia.

Di samping masjid dan pesantren, dakwah AGH. Sanusi Baco di MUI juga signifikan terhadap pengajaran Islam di Indonesia, terutama melihatnya sebagai ranah pemerintah. Hal ini karena MUI telah memainkan otoritas keagamaan tertinggi sejak awal Islamisasi. Dalam sejarah sistem kerajaan, di Sulawesi Selatan misalnya, sebelum terbentuk MUI wadah yang dikenal untuk status sosial ulama adalah *qadhi*, yakni ulama yang menjadi penasihat raja dalam menentukan hukum-hukum keagamaan. Selain itu, keberadaannya yang diisi oleh para ulama menjadikan MUI sebagai tempat paling otoritatif dalam penentuan hukum keagamaan bagi masyarakat, terlebih dengan adanya doktrin bahwa ulama adalah pewaris Nabi (*waratsatul anbiya*).

Di Sulawesi Selatan, seseorang menjadi ulama ditandai dengan pemberian gelar *anregurutta haji* (disingkat AGH) kepadanya, sebagaimana AGH. Sanusi Baco. Gelar ini diberikan dari masyarakat langsung kepada sosok yang memiliki pengetahuan luas, keteladan, dan pengaruh dakwah yang besar (Muhammad, 2017). Dengan demikian, otoritas dan signifikansi dakwah AGH. Sanusi Baco tidak hanya

diakui secara kenegaraan, tetapi juga secara kultural, dalam menjalankan pengabdian di MUI Sulawesi Selatan.

Sampai di sini, paparan di atas memberi gambaran bahwa dakwah AGH. Sanusi Baco melalui masjid, pesantren dan MUI signifikan terhadap pengajaran Islam di Indonesia. Hal ini karena memiliki akar sejarah dan otoritas yang kuat, baik dalam konteks keagamaan (ulama) maupun kenegaraan (umara). Signifikansi tersebut memberi porsi terhadap penentuan model beragama masyarakat (Islam) Indonesia, termasuk dalam hal penguatan moderasi beragama.

Karena itu, bagian selanjutnya akan dianalisis dakwah AGH. Sanusi Baco sebagai gerakan penguatan moderasi beragama. Dalam pembahasannya, AGH. Sanusi Baco sebagai agen akan dilihat sebagai representasi model beragama paham Nahdlatul Ulama, untuk selanjutnya menjadi perspektif sekaligus orientasi dakwahnya terhadap perpaduan ulama dan umara dalam melakukan penguatan moderasi beragama di Indonesia, baik di masjid, pesantren, maupun MUI.

Penguatan Moderasi Beragama dalam Dakwah AGH. Sanusi Baco

Penggunaan istilah 'penguatan' pada bagian ini untuk menunjukkan bahwa isu moderasi beragama sebenarnya bukan barang baru, tetapi telah banyak disuarakan oleh berbagai pihak di Indonesia, seperti pemerintah, Ormas, akademisi, dan lainnya. Seperti telah diungkap pada pendahuluan bahwa beragama dengan moderat telah digaungkan oleh tiga Menteri Agama RI: Lukman Hakim Saifuddin, Fachrul Razi dan Yaqut Cholil Qaumas. Paham moderasi beragama versi pemerintah ini telah menyebar hingga ke berbagai wilayah Indonesia, baik pada aksi nyata di lapangan maupun gerakan moderasi beragama di media sosial (Arenggoasih dan Wijayanti 2020).

Pihak penting lainnya adalah organisasi masyarakat Islam, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah telah

menetapkan diri sebagai penggerak moderasi beragama (lihat Darajat, 2017; HS, 2021, dan Shofan, 2019). Para akademisi juga tidak dapat diabaikan perannya sebagai penggerak moderasi beragama. Abdul Malik (2021) mencatat tidak kurang dari 27 artikel sarjana Islam Indonesia dengan berbagai lingkup kajian, pada edisi 2016-2020. Pada tingkat kelompok kecil atau individu tertentu yang memiliki peran sosial yang signifikan seperti beberapa rektor yang tergabung dalam forum pimpinan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia dengan menerbitkan buku hasil garapan bersama yang berjudul “*Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia*” (2019).

Berbagai pihak yang terlibat di atas, mulai dari pihak pemerintah hingga individu, dan dari dunia nyata hingga dunia maya, menunjukkan besarnya kekuatan paham moderasi beragama jika dijadikan sebagai kesatuan gerakan bersama. Namun, berbagai pihak tersebut hingga kini masih berjalan secara sendiri-sendiri (HS, 2021). Sehingga, sekalipun semuanya memiliki spriti moderasi beragama yang sama, tetapi gelombang pergerakannya masih belum nampak sebagai kebutuhan bersama, terutama dari pihak ulama dan umara sebagai dua tokoh rujukan masyarakat Indonesia.

Karena itu, menempatkan AGH. Sanusi Baco sebagai tokoh yang memadukan peran ulama dan umara dapat menjadi langkah efektif menguatkan gerakan moderasi beragama di Indonesia. Hal ini seperti diungkap terdahulu, bahwa AGH. Sanusi Baco dapat menggandeng berbagai pihak ulama dan umara sekaligus dalam jejak dakwahnya, baik di masjid, pesantren dan MUI. Para ulama dan umara yang dipadukan oleh AGH. Sanusi Baco tersebut juga merupakan tokoh dari berbagai kalangan seperti agamawan, politisi, ekonom, dan lainnya.

Penguatan moderasi beragama yang digalakkan sebagai bentuk penolakan sikap eksklusif seperti intoleran, teroris, radikal

dan lainnya, merupakan bagian spirit dakwah AGH. Sanusi Baco, yang dalam dakwahnya merupakan bentuk pembentengan umat dari paham-paham radikal. Saat yang sama, upaya realisasi dakwah AGH. Sanusi Baco tersebut dilakukan dengan menjaga dan mengembangkan eksistensi model beragama Nahdlatul Ulama, yang khas dengan paham moderasi beragama. Ini menunjukkan, realisasi moderasi beragama telah dilakukan dalam dakwah AGH. Sanusi Baco. Penyandingan dakwah moderasi beragama ini dapat diperkuat oleh pernyataan Ferdy Sutono bahwa AGH. Sanusi Baco merupakan ulama yang berkhairisma, humanis dan pluralis (Sutono, 2018). Pernyataan Ferdy Sutono juga sekaligus mendukung kepribadian AGH. Sanusi Baco yang diungkap terdahulu, yakni sikap terbuka dan menerima berbagai kalangan.

Dakwah AGH. Sanusi Baco yang meliputi masjid, pesantren dan MUI merupakan tempat-tempat yang strategis dalam mengakomodir gerakan penguatan moderasi beragama di berbagai wilayah di Indonesia. Dengan jumlah yang fantastis, yakni sekitar 800.000, dan aspek doktrin di dalamnya, masjid (dan Mushollah) penting digunakan sebagai gerakan dakwah moderasi beragama. Upaya seperti ini nampaknya mulai menjadi perhatian tersendiri bagi Kementerian Agama, terutama Bimas Islam, dengan munculnya diskusi bertemakan “Masjid sebagai Rumah Besar Moderasi Beragama” (Adib, 2022).

Demikian juga dengan jumlah pesantren yang fantastis, yakni 27.772 dengan jumlah santri sebanyak 4.175.531, sehingga sangat potensi menjadi tempat yang strategis dalam dakwah moderasi beragama. Temuan Neny Muthi’atul Awwaliyah menunjukkan bahwa hingga memasuki era paling kontemporer (era millennial), pesantren masih menjadi wadah penguatan moderasi beragama (Awwaliyah, 2019). Adapun MUI, baik MUI pusat maupun daerah, tidak diragukan lagi

posisinya sebagai tempat penguatan moderasi beragama di Indonesia. Hal ini karena sejak awal, MUI sebagai organisasi yang otoritas keagamaannya diarahkan untuk menjaga dan meningkatkan ketaatan umat terhadap ajaran Islam (Siagang, dkk, 2015). Bahkan, dibanding masjid dan pesantren, otoritas MUI sangat utama untuk memadukan peran ulama dan umara dalam menguatkan moderasi beragama.

Penguatan moderasi beragama dalam dakwah AGH. Sanusi Baco didukung oleh kepercayaan sekaligus ketergantungan masyarakat Indonesia kepada masjid, pesantren dan MUI. Sejauh ini, tiga tempat tersebut senantiasa menjadi pusat keagamaan masyarakat: masjid menjadi pusat ibadah dan sosial, pesantren menjadi pusat pendidikan, MUI menjadi tempat rujukan hukum. Kepercayaan masyarakat ini menjadi modal tersendiri dalam mengarahkan kehidupan masyarakat kepada beragama yang moderat. Dalam konteks ini, dakwah AGH. Sanusi Baco yang mengarah pada moderasi beragama dapat menjadi pandangan nasional untuk menjaga dan mengembangkan kepercayaan masyarakat terhadap, minimal, tempat-tempat pusat keagamaan. Kepercayaan masyarakat terhadap tiga tempat strategis tersebut, oleh AGH. Sanusi Baco, dituntun dengan paham Nahdlatul Ulama.

Dalam konteks ini, apa yang dilakukan oleh AGH. Sanusi Baco di tiga tempat tersebut sebenarnya telah berlangsung bagi kalangan Nahdlatul Ulama, yakni mengambil peran moderasi beragama di masjid, pesantren dan MUI. Hal ini terbukti banyaknya masjid, pesantren hingga MUI yang berada di bawah pengaruh ORMAS Islam terbesar ini. Meski demikian, upaya dan keberhasilan dakwah AGH. Sanusi Baco yang memadukan peran ulama dan umara penting dikembangkan dalam mencapai penguatan moderasi beragama di Indonesia.

PENUTUP

Dari berbagai penjelasan yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah AGH. Sanusi Baco merupakan ulama terkemuka yang sekalipun berasal bukan dari keturunan yang berstatus sosial tinggi, baik pada ranah keulamaan maupun keumaran, yang darinya dapat memadukan peran ulama dan umara dalam dakwahnya, dari tingkat lokal hingga nasional. Banyak ulama dan umara yang mendamping dan mendukung dakwah AGH. Sanusi Baco, bahkan menjadikannya sebagai teladan dari berbagai lini kehidupan. Status sosial yang signifikan ini menjadi modal AGH. Sanusi Baco dalam menjalankan dakwahnya sebagai habitus terutama untuk mereproduksi paham keagamaan Nahdlatul Ulama bagi masyarakat, terutama melalui masjid Raya Makassar, Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum, dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan.

Dari paham keagamaan Nahdlatul Ulama, tiga tempat tersebut menjadi arena penguatan moderasi beragama yang patut dikembangkan di berbagai daerah, bahkan ditingkat nasional. Pengembangan model dakwah AGH. Sanusi Baco beriringan dengan kebutuhan untuk menjalankan moderasi beragama secara menyeluruh di Indonesia. Hal ini karena aktor (agen), arena atau ranah, modal sosial, hingga habitus yang mendukung moderasi beragama di Indonesia sangat berlimpah. Butuh banyak kajian yang mengangkat tokoh-tokoh seperti AGH. Sanusi Baco, yang berhasil memadukan peran ulama-umara, sehingga aksi moderasi beragama memiliki landasan yang jelas. *Wallahu A'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, "Obsesi#95, Masjid sebagai Rumah Besar Moderasi Beragama", dalam Kanal Youtube Bimas Islam TV, diakses pada 16 Februari 2022.
Akhmar, Andi Muhammad. *Islamisasi Bugis*. Jakarta: Pustaka Obor, 2018.

- Aprionis, “Ketum DMI Jusuf Kalla: Jumlah Masjid Indonesia Terbanyak di Dunia”, Antara: Kantor Berita Indonesia, dalam <https://www.antaraneews.com/berita/1323622/ketum-dmi-jusuf-kalla-jumlah-masjid-indonesia-terbanyak-di-dunia>, diakses pada 13 Februari 2022.
- Arenggoasih, RR. Wuri, dan Corona Raisa Wijayanti. 2020. “Pesan Kementerian Agama dalam Moderasi melalui Media Sosial Instagram”, dalam *Jurnalisa*, vol. 6, no. 1.
- Awwaliyah, Neny Muthi’atul. 2019. “Pondok Pesantren sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Millennial”, dalam *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, vol. 8, no. 1.
- Azra, Azyumardi. (1998). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke- XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Baco, Sanusi. *Sehimpun Kisah dan Hikmah*. Makassar: Gora Pustaka Indonesia, 2018.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practie*, (Standford: Standforrd University Press, 1977).
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Darajat, Zakiyat. 2017. “Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia”, dalam *Hayulah: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, vol. 1, no. 1.
- Dhofier, Zamakhsari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Ecip, Sinansari. “Melanjutkan Jejak Dato ri Bandang”, dalam Waspada (ed), *Anregurutta Sanusi Baco: Dinamika Dakwah dalam Apresiasi Lintas Tokoh*, (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2018).
- Farida, Umma. “Islamisasi di Demak Abad XV M: Kolaborasi Dinamis Ulama-Umara dalam Dakwah Islam di Demak”, *At-Tabasyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 2, 2015.
- Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2006).
- Gazali, “Hubungan Umara dan Ulama dalam Membentuk Kehidupan Sosio-Relijius di Aceh Darussalam Masa Sultan Iskandar Muda”, *Jurnal Penelitian Hukum DE JURE*, 2 Vol. 16 No. 2, Juni 2016.
- Hamdan, “Pesantren dan Misi Perdamaian: Telaah Reposisi Pesantren pada Abad 21”, dalam Muhammad Sofi MUBarok dkk (editor), *Prosiding Muktamar Pemikiran Santri Nusantara 2019 “Santri Mendunia: Tradisi, Eksistensi, dan Perdamaian Global”*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementrian Agama RI, 2020.
- Hamzah, Muhammad Maulana. “Peran dan Pengaruh Fatwa MUI dalam Arus Transformasi Sosial Budaya di Indonesia”, *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. XVII, No. 1, 2017.
- HS, Muhammad Alwi. “KH. Maimun Zubair, Santri Tulen, dan Perdamaian: Analisis Ma’na-cum-Maghza atas Pesan KH. Maimun Zubair dalam Beragama dan Bernegara yang Damai”, dalam Muhammad Sofi Mubarak dkk (ed), *Prosiding Muktamar Pemikiran Santri Nusantara Tahun 2019*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, dan Kementerian Agama RI, 2020.
- _____. “Pesantren dan Fenomena Islam Nusantara: Upaya Beragama yang

- Moderat”, dalam Muhammad Sofi Mubarak dkk (ed), *Prosiding Mukmtamar Pemikiran Santri Nusantara 2018*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019.
- _____. “Islam Nusantara sebagai Upaya Kontekstualisasi Ajaran Islam dalam Menciptakan Moderasi Beragama”, dalam *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, vol. 16, no. 1.
- Ismail, Fatah. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Kalla, M. Jusuf. “Mukaddimah: Ulama Berwawasan Luas dan Pergaulannya Luwes”, dalam Waspada, *Anregurutta Sanusi Baco: Dinamika Dakwah dalam Apresiasi Lintas Tokoh*. Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2018.
- Karomani, “Ulama, Jawara, dan Umara: Studi tentang Elite Lokal di Banten” *Sosiohumaniora*, Vol. 11, No. 2, 2009.
- Kharis, Muhammad Abdul. “Islamisasi Jawa: Sayyid Ja’far Shadiq dan Menara Kudus Sebagai Media Dakwahnya”, *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 10, No. 2, 2020.
- Komisi Informasi dan Komunikasi MUI “Sejarah MUI” dalam <https://mui.or.id/sejarah-mui/>, diakses pada 13 Februari 2022.
- Maifizar, Arfriani, Kamaruddin M. Said dan Rahimah Embong, “Peranan Ulama dan Umara dalam Memartabatkan Syariat Islam di Aceh”, *Proceeding of International Conference of Empowering Islamic Civilization*, 7-8 Oktober 2017.
- Malik, Abdul, dkk. 2021. “Religious Moderation in Article of Indonesian Islamic Scholars”, disampaikan dalam forum International Conference on Islamic Studies in the Digital Era (ICISDE), di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 26 Agustus.
- Mastori, Zenal Arifin, dan Sunardi Bashri Iman, “Historical Review of Ulama and Umara Relations and Its Implications for Islamic Da’wah”, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 15, No. 2021.
- Mattulada, *Islam di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Leknas Lipi-Departemen Agama, 1976.
- Maulany, H. R. *Panduan Pengurus Masjid di Indonesia*. Bandung: Kakita Mandiri, 2015.
- Muhammad, Firdaus. *Anregurutta: Literasi Ulama Sulselbar*. Makassar: Nala Cipta Litera, 2017.
- _____. dan Suhardi. *Setia di Jalan Dakwah: 80 Tahun Dr. AGH. Sanusi Baco, Lc*. Makassar: Gora Pustaka Indonesia, 2018.
- Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Nata, Abuddin. “Peran dan Fungsi Masjid di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 3, 2021.
- Observasi dan Wawancara bersama Ilham Ilyas, Pengasuh pondok pesantren Nahdlatul Ulum Soreang, 25 Februari 2022.
- Pangkalan Data Pondok Pesantren, “Statistik Data Pondok Pesantren” dalam <http://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik> diakses pada 13 Februari 2022.
- Pasanreseng, Muh. Yunus. *Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang*. Sengkang: PB. As’adiyah, 1992.
- Pribadi, Yanwar. (2018). *Islam, State and Society: Local Politics in Madura*. New York: Routledge.

- Ramly, Mansyur. “*The King of Ulama*”, dalam Waspada, *Anregurutta Sanusi Baco: Dinamika Dakwah dalam Apresiasi Lintas Tokoh*. Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2018.
- Ridwan, “AGH. Sanusi Baco Diusulkan Jadi Bapak Moderasi Beragama”, dalam <https://nu.or.id/nasional/agh-sanusi-baco-diusulkan-jadi-bapak-moderasi-beragama-XtWBW>, diakses pada 07 Februari 2022.
- Robinson, M. Kathryn. (ed). *Mosques and Imams: Everyday Islam in Eastern Indonesia*. Singapore: NUS Press, National University of Singapore, 2020.
- Sabit, M. “Gerakan Dakwah H. Muhammad As’ad Al-Bugisi”. *Disertasi* UIN Alauddin Makassar, 2012. Sitti Salmiah Dahlan, *Rihlah Ilmiah AGH. Muhammad As’ad (dari Haramain ke Wajo Celebes)*. Jakarta: Rabhani Press bekerjasama dengan Tasawwuf Islamic Center Indonesia (TICI), 2015.
- Saifuddin, Lukman Hakim. “Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia”, dalam Tim Penyusun, *Mozaik Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia. 2018.
- _____. “Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia”, dalam Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2019.
- Saputra, Ari, dan Bayu Mitra Adyatma Kusuma, “Revitalisasi Masjid dalam Dialektika Pelayanan Umat dan Kawasan Perekonomian”, *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Shofan, Moh. “Mendiskusikan Kembali Makna Moderatisme Muhammadiyah”, dalam *Ma’arif*, vol. 14, no. 2. 2019.
- Siagian, Haidir Fitra, dkk, “Partisipasi Ulama di Sulawesi Selatan di dalam Aktivitas Politik dan Kemasyarakatan”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 16, No. 1, 2015.
- Sila, Muhammad Adlin. “Kiai dan Blater: Antara Kesalehan dan Kekerasan dalam Dinamika Politik Lokal di Madura”, *Studia Islamika*, Vol. 26, No. 1. 2019.
- Sistem Informasi Masjid, “Data Masjid”, Direktur Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam <https://simas.kemenag.go.id/>, diakses pada 13 Februari 2022.
- Susilo, Agus, dan Ratna Wulansari, “Peran Raden Fatah dalam Islamisasi di Kesultanan Demak Tahun 1478-1528”, *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 19, No. 1, 2019.
- Sutono, Ferdy. “Tokoh Kharismatik, Humanis, dan Pluralis”, dalam Waspada, *Anregurutta Sanusi Baco: Dinamika Dakwah dalam Apresiasi Lintas Tokoh*. Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2018.
- Tauhid, Muammar, dkk, “Peran Dakwah Anregurutta Haji Muhammad Sanusi Baco dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan pada Jama’ah Masjid Raya Makassar”, *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, 2021.
- Ulum, Bahrul. “Sinergitas Ulama dan Umara (Artikulasi dalam Penyelesaian Kasus Sara tentang Pemasangan Lafaz Allah pada Ornamen Pohon Natal di Hotel Novita Jambi)”, *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam* Volume 9, Nomor 1, April 2019;

- Waspada, *Anregurutta Sanusi Baco: Dinamika Dakwah dalam Apresiasi Lintas Tokoh*. Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2018.
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid institute.
- Website resmi Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum, “Visi-Misi”, dalam <https://nahdlatululum.ponpes.id/visi-misi/>, diakses pada 13 Februari 2022.
- Witro, Doli. “Ulama dan Umara in Government of Indonesia: a Review Relations of Religion and State” *MADANIA* Vol. 24, No. 2, 2020.
- Yafie, Ali. “*Iftitah: Sang Guru: Sanusi Baco*”, dalam Waspada, *Anregurutta Sanusi Baco: Dinamika Dakwah dalam Apresiasi Lintas Tokoh*. Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2018.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986); Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Zuhdi, Ahmad, dan Ivan Sunata, “Kolaborasi Dakwah Ulama dan Umara dalam Perspektif Islam”, *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 2 (1). 2020

JURNAL MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan
ISSN: 2476-320
E-ISSN: 2775-068X

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama

PEDOMAN PENULISAN JURNAL MIMIKRI

- ▣ Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia dalam bidang kajian yang meliputi; Sosial, Agama dan Kebudayaan;
- ▣ Artikel ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
- ▣ Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

A. Sistematika Penulisan

1. Judul
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
3. Abstrak
4. Kata kunci
5. Pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajianpustaka, literatur review (tulisan terkait)
6. Metodologi
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero
11. Lampiran (jika ada)

B. Ketentuan Penulisan

1. Judul
 - Judul ditulis dengan huruf kapital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
 - Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti analisis, studi, kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya.

- Judul mencerminkan isi artikel. Jangan menggunakan judul yang sulit dipahami;
 - Judul menggunakan (Bahasa Indonesia)
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
- Nama lengkap penulis (tanpa gelar akademik), alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul.
 - Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “dan” bukan “&”.
3. Abstrak
- Abstrak ditulis satu paragraf sebelum isi naskah.
 - Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia.
 - Abstrak mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan, dan saran atau kontribusi tulisan;
 - Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata
4. Kata kunci
- Kata kunci Bahasa Indonesia (4-5 kata)
 - Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (*bold* dan *italic*)
5. Pendahuluan
- Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait).
 - Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst. krn. dsb. dan lain sebagainya.
 - Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya.
 - Jangan menggunakan huruf tebal, huruf yang digarisbawahi, atau huruf dengan tanda yang lain.
 - Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan.
 - Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan.
 - Kutipan harus jelas di mana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (,). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan rangkap (“”).
 - Penulisan acuan menggunakan *innote*, contoh Arifuddin Ismail (2014:88) atau (Arifuddin Ismail, 2014: 99).
6. Metodologi
- Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penulisan artikel

7. Pembahasan

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan intepretasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel atau gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel atau gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar.
- Sumber acuan tabel atau gambar dicantumkan di bawah tabel atau gambar.
- Garis tabel yang dimunculkan hanya pada bagian *header* dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertikal pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif.
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi.

Contoh Penyajian Tabel:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kota Balikpapan

No	Kecamatan	Total	Pemeluk Agama				
			Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1	Balikpapan Barat	88,288	83,030	2,549	777	96	1,836
2	Balikpapan Utara	120,265	109,710	7,376	2,046	350	783
3	Balikpapan Timur	63,653	59,419	3,423	669	61	81
4	Balikpapan Tengah	108,513	93,942	11,164	1,716	243	1,448
5	Balikpapan Selatan	215,265	186,212	20,417	5,070	923	2,634
	Jumlah	595,975	532,313	44,929	10,278	1,673	6,782

Sumber: BPS Kota Balikpapan, 2011

Contoh Penyajian Gambar:

Gambar 1. Masjid Shital Mustaqiem



Sumber: Dokumen Masjid Shital Muataqiem Samarinda, 2012

8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan

9. Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih berisi wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel minimal 15 (buku, jurnal nasional dan International). Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi. Kalau tidak ada nama keluarga, nama ditulis seadanya.
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring. Judul artikel ditulis di antara tanda kutip („,„) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring. Jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit.
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.).
- Menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero

Contoh buku:

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita. Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.

Contoh artikel:

Budiman, Manneke. 2011. „Ethnicity and the performance of identity“, Wacana 13/2.
Ricklefs, M.C. 2008. „Religion, Politics and Social Dynamics in Java: Historical and Contemporary Rhymes“, dalam: Greg Fealy dan Sally White (eds) *Expressing Islam. Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

C. Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan sebanyak 2 rangkap dan *softcopy* berupa file. File bisadikirim melalui link OJS [:Mimikri](#).
- Artikel yang dikirim **wajib** dilampiri biodata ringkas dan surat pernyataan keaslian tulisan.
- Penulis yang menyerahkan artikelnya harus menjamin bahwa naskah yang diajukan tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan atau telah diterima untuk dipublikasi oleh jurnal lainnya.
- Kepastian naskah dimuat atau tidak, akan diberitahukan secara tertulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.

Alamat Jurnal Mimikri:

**Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama**

Jalan A.P.Pettarani No.72 Makassar

Kontak Pimpinan Redaksi

Nasrun Karami Alboneh : 081355661118/ Nur Saripati Risca: 081244164526

E-mail:mimikrijurnal@gmail.com

Makassar, 17 Januari 2022
Pemimpin Redaksi

Nasrun Karami Alboneh